

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP KEWIRAUSAHAAN KELOMPOK
PETERNAK SAPI PERAH DI KABUPATEN BANYUMAS**
***FACTORS AFFECTING ENTREPRENEURSHIP ATTITUDE OF DAIRY CATTLE
BREEDER GROUP IN BANYUMAS REGENCY***

Oleh:

Muhammad Nuskhi dan Lucie Setiana

Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unsoed Purwokerto

(Diterima: 29 Oktober 2004, disetujui: 9 Desember 2004)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui tingkat sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah, (2) mengetahui hubungan antara faktor umur, pendidikan, minat berwirausaha, pengalaman berusaha, dan pandangan terhadap sifat inovasi dengan sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah, dan (3) mengetahui hubungan antara faktor umur, pendidikan, minat berwirausaha, pengalaman berusaha, dan pandangan terhadap sifat inovasi dan sikap kewirausahaan terhadap tingkat pendapatan anggota kelompok peternak sapi perah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat sikap kewirausahaan anggota berada pada kategori sedang, (2) tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor umur, pendidikan, minat berwirausaha, pengalaman berusaha, dan pandangan terhadap sifat inovasi dengan sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah, dan (3) tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor umur dan pendidikan terhadap pendapatan, di samping itu terdapat hubungan yang nyata antara faktor minat, pengalaman berusaha, dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan anggota.

Kata kunci: Kewirausahaan, Kelompok peternak sapi perah, Pendapatan anggota

ABSTRACT

Aim of this research was (1) to know entrepreneurship attitude extend of dairy cattle breeder group member, (2) to know relationship between factors of age, education, entrepreneur interesting, business experience, and perception on innovative nature against entrepreneurship attitude of the member, and (3) to know relationship between the factors on innovative nature, and entrepreneurship attitude against income rate of the member. This research used a survey method, using a study sampling where the sample members were taken randomly in amount of 30% of population distributed in the selected villages. Sample were selected by random sampling technique, total number was 55 informant. The closeness of relationship between independent and dependent variables was assessed by Spearman's rank correlation. Results of the research showed that (1) entrepreneurship attitude extend of the members was on moderate category, (2) there was no significant relationship between the factors on innovative nature against the attitude of the member, and (3) there was no significant relationship between the factors of age and education against income, however there was a significant relationship between factors of interesting, business experience and the attitude against income of the members.

PENDAHULUAN

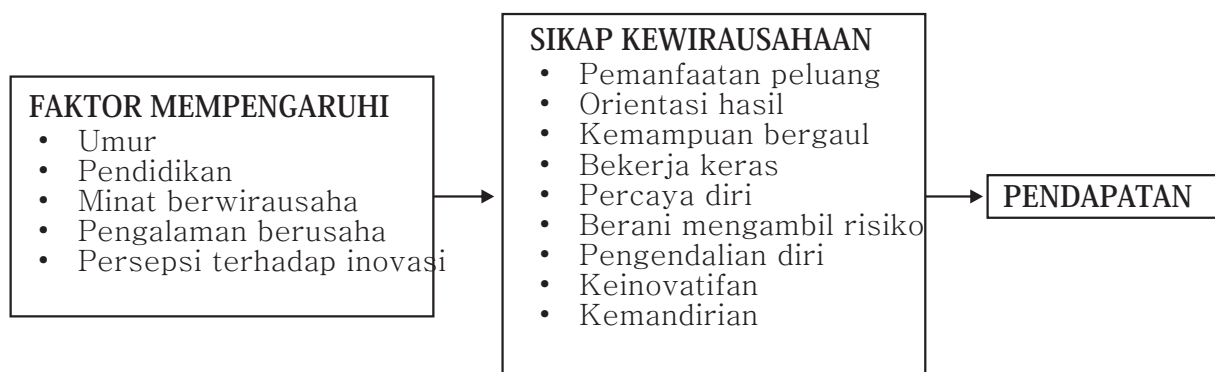
Pembangunan nasional pada dasarnya adalah untuk menyejahterakan kehidupan seluruh warga masyarakat. Tuntutan masa depan pembangunan mengharapkan agar jumlah penduduk sekitar 202 juta dijadikan modal dasar, sehingga sumberdaya manusia dapat dijadikan faktor utama (BPS, 1998).

Kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan melalui upaya menumbuh-kembangkan sikap kewirausahaan, sehingga manusia dapat ditempatkan sebagai subjek pembangunan. Kelompok Peternak Sapi Perah (KPSP) sebagai bentuk teknologi pendidikan yang diterapkan, khususnya di Kabupaten Banyumas, diharapkan dapat menumbuh-kembangkan sikap kewirausahaan anggota kelompok, sehingga dapat menambah pendapatan yang lebih baik.

Tujuan KPSP adalah menjadikan anggota membiasakan berwiraswasta agar dapat meningkatkan taraf hidupnya yang lebih baik. Hal tersebut akan sukar tercapai tanpa perubahan perilaku anggota agar mau, berkesempatan, dan mampu menerapkan teknologi

baru dalam hal kelompok ternak, khususnya mengubah sikap kewirausahaannya menjadi lebih baik lagi. Hal ini diperlukan upaya mengintensifkan kegiatan penyuluhan di tingkat anggota (warga belajar), dengan memperhatikan ciri. Sikap kewirausahaan yang ada merupakan manifestasi dari semua faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan KPSP, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat sikap kewirausahaan dan pendapatan anggota KPSP, dan faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut terdiri atas umur, pendidikan, minat berwirausaha, dan pengalaman berusaha. Di samping itu, diduga tingkat pendapatan anggota tergantung pada faktor umur, pendidikan, minat berwirausaha, pengalaman berusaha, dan tingkat sikap kewirausahaan, sehingga faktor yang mempengaruhi merupakan peubah bebas, sedangkan peubah yang dipengaruhi sebagai peubah terikat. Secara ringkas faktor yang



Gambar 1. Hubungan antar-peubah penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah dan faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang secara deskriptif korelatif dengan metode survei. Peubah bebas dalam penelitian ini terdiri atas 5 peubah, yaitu umur, pendidikan, minat berwirausaha, pengalaman berusaha, dan pandangan terhadap sifat inovasi, sedangkan peubah terikat adalah sikap kewirausahaan dan pendapatan anggota.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas. Kecamatan yang dipilih adalah yang jumlah kelompok peternak sapi perah dan populasi kelompok ternak cukup menonjol perkembangannya, maka terpilihlah kecamatan Ajibarang Cilongok, Kalibagor, Sokaraja, dan Purwokerto Timur. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilaksanakan selama 12 minggu, mulai bulan Mei–Juli 2004. Populasi penelitian adalah anggota kelompok peternak sapi perah yang sampai saat penelitian dilakukan masih tinggal di kecamatan tersebut di atas.

Penelitian ini menggunakan sampling study, anggota sampel diambil secara acak sebesar 30% dari populasi yang tersebar di desa terpilih. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling melalui cara undian, jumlah totalnya 55 orang. Pada penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dengan

wawancara bebas terpimpin, pengamatan, dan dokumentasi.

Metode wawancara bebas terpimpin merupakan gabungan dari wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Metode ini untuk mengatasi kelemahan wawancara terpimpin yang kaku dan kadang–kadang kurang dimengerti oleh responden.

Kriteria atau kategori tingkat sikap kewirausahaan dan faktor yang mempengaruhi ditentukan berdasarkan atas perhitungan selisih antara nilai harapan tertinggi dan nilai harapan terendah, yang dibagi menjadi tiga dengan skala yang sama, sehingga diperoleh kelas kategori sebagai berikut.

1. Rendah, dengan nilai lebih dari atau sama dengan 53 persen sampai kurang dari 61 persen dari nilai harapan maksimum.
2. Sedang, dengan nilai lebih dari atau sama dengan 62 persen sampai kurang dari 69 persen dari nilai harapan maksimum.
3. Tinggi, dengan nilai lebih dari atau sama dengan 70 persen sampai kurang dari 76 persen dari nilai harapan maksimum.

Keeratan hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat diukur menggunakan perhitungan korelasi peringkat Spearman (Suparman, 1995). Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$r = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

$d_i = R_x - R_y$ keterangan: R_x ranking dari X dan R_y ranking dari Y
 X = Peubah terikat
 Y = Peubah bebas

Pada perhitungan keeratan hubungan tersebut digunakan program "microstat" (Sudjana, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jadual kegiatan pembelajaran

seminggu rata-rata sehari dan waktu disesuaikan atas kesepakatan warga belajar dan para pembinanya. Sejumlah 20 KPSP uji coba yang dibentuk pada tahun 2001 terdiri atas 5 orang anggota tiap kelompok. Anggota kelompok yang kesemuanya warga belajar kejar

Tabel 1. Keragaan Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Umur	Produktif rendah (usia < 15 dan > 65 th)	0	0
	Produktif sedang (usia 45 - 65 th)	12	21,82
	Produktif tinggi (usia 15 - 44 th)	43	78,18
Pendidikan	Buta huruf (0 th)	1	1,82
	Tidak tamat SD (1-5 th)	40	72,72
	Tamat SD (6-8 th)	10	18,18
	Tamat SMP (9-11 th)	3	5,45
	Tamat SMU (12 th ke atas)	1	1,82
Minat	Rendah (skor 44-57)	13	23,64
Berwirausaha	Sedang (skor 58-71)	22	40,00
	Tinggi (skor 72-82)	20	36,36
Pengalaman	Rendah (skor 0-10)	40	72,72
Berusaha	Sedang (skor 11-21)	12	2,82
	Tinggi (skor 22-30)	3	5,45
Pandangan terhadap	Rendah (skor 9-18)	13	23,64
	Sedang (skor 19-28)	33	60,00
Inovasi	Tinggi (skor 29-34)	9	16,36
Partisipasi dalam	Rendah (skor 17-53)	34	61,82
	Sedang (skor 54-90)	13	23,64
Kelompok Fasilitas	Tinggi (skor 91-124)	8	15,54
	Rendah (skor 12-23)	40	72,72
	Sedang (skor 24-35)	14	25,45
	Tinggi (skor 36-46)	1	1,82
Keadaan Kelompok	Rendah (skor 11-24)	14	25,45
	Sedang (skor 25-38)	24	43,64
	Tinggi (skor 39-50)	17	30,91
Pembinaan & Pemeliharaan	Rendah (skor 22-33)	12	21,82
	Sedang (skor 34-45)	24	43,64
Kelompok	Tinggi (skor 46-55)	19	43,5

Sumber: Data diolah.

mempunyai modal. Dana kelompok ternak yang diberikan sebesar Rp 150.000,00 per kelompok dengan jadwal kegiatan pembelajaran rata-rata seminggu 2 kali.

Umur Anggota

Sebagian besar anggota kelompok (78%) tergolong kategori usia produktif tinggi dan tergolong usia rata-rata 39 tahun, dengan kisaran 15-44 tahun (Tabel 1).

Pendidikan Anggota Kelompok

Sebagian besar anggota kelompok tergolong kategori tidak tamat SD (72,72%), buta huruf (1,82%), tamat SD (18,18%), tamat SMP (5,45%), dan tamat SMU (1,82%).

Kondisi tersebut berimplikasi rendahnya kemampuan baca tulis, sehingga banyak hambatan dalam memahami pesan belajar. Mereka kurang mampu melihat hubungan yang nyata antara berbagai fenomena yang dihadapi dalam kegiatan kelompok ternak, akhirnya semangat belajar dan motivasi berprestasi menjadi rendah, akibatnya sikap kewirausahaannya tidak tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparman (1995), bahwa tingkat pendidikan warga belajar berpengaruh terhadap pemahaman sesuatu yang dipelajari. Pendidikan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi berprestasi dan akan mendorong tumbuhnya sikap kewirausahaan. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan yang intensif tentang baca tulis pengetahuan, dan keterampilan yang lebih inovatif.

Minat Berwirausaha Anggota Kelompok

Anggota kelompok mempunyai minat usaha dengan kategori sedang sebanyak 40%, kategori rendah 23,64% dan kategori tinggi 36,36%. (Tabel 1.) Anggota mempunyai minat berwirausaha dengan angka skor rata-rata 67,25 sebagaimana terlihat dalam Lampiran 1.

Kondisi minat berwirausaha tersebut terlihat pada cita-cita anggota menjadi wirausaha dirasa cukup percaya akan tercapai asal ada modal yang cukup dan bimbingan yang baik. Kegiatan usaha yang diajarkan agak sesuai dengan harapan dan keinginannya walau masih sebagai pekerjaan sampingan. Kadang-kadang waktu kelompok ternak anggota ditunda karena ada kegiatan lain yang lebih menguntungkan. Anggota cenderung menjaga keutuhan kelompok dengan cara mengadakan arisan rutin dan membuat kas kelompok.

Pengalaman Berusaha

Pengalaman belajar sebagai interaksi antara yang belajar dengan lingkungannya, dimana yang belajar dapat memberi reaksi terhadap stimuli yang diterimanya. Pengalaman masa kecil serta pola asuh keluarga, dan tuntunan keluarga, kemungkinan besar ikut berpengaruh kepada pemilihan pekerjaan (Soedijanto, 1995).

Sebagian besar anggota kelompok tergolong kategori pengalaman berusaha rendah 72,72%, kategori sedang 21,28%

dan bila dibiarkan kegiatan usahanya bisa macet. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pembinaan secara intensif dan anggota yang berpengalaman dilibatkan langsung dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar.

Pandangan terhadap Inovasi

Sebagian besar anggota kelompok pandangan terhadap inovasinya tergolong kategori sedang 60%, kategori rendah 23,64% dan kategori tinggi 16,36% (Tabel 1.). Skor yang diperoleh dalam hal pandangan terhadap inovasi rata-rata 23,03 seperti terlihat pada Lampiran 1.

Data tersebut menunjukkan adanya usaha yang telah diajarkan dapat menambah penghasilan walaupun kecil, agak mudah dimengerti dan dapat diterapkan dalam modal kecil dan cukup sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat. Dari segi nilai, anggota dapat membiasakan mengisi waktu untuk bekerja, ini menunjukkan adanya usaha mengurangi pemborosan waktu. Anggota juga sudah dapat sedikit memperbaiki cara berusaha, namun kadang-kadang mutunya masih rendah dan harga kurang memadai. Oleh karenanya, pandangan terhadap sifat inovasi perlu ditingkatkan menjadi lebih tinggi dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan yang inovatif.

Soekartawi (1998), Rogers dan Schumaker (1981) dan Mardikanto (1997) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang menerapkan

inovasi atau teknologi baru diantaranya adalah umur, pendidikan, pola hubungan dan pendapatan.

Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah

Wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, motivasi tinggi dan berani mengambil resiko dalam mengejar kebutuhannya. Wirausaha memiliki karakteristik percaya diri, orientasi pada tugas dan hasil, mengambil resiko, mandiri, inisiatif, enerjik dan pekerja keras (Meredith et al., 1996).

Penilaian tingkat sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah adalah dengan cara mengetahui jumlah skor dari sembilan komponen indikator-nya, yang mencakup: (1) pemanfaatan peluang, (2) berorientasi pada hasil, (3) kemampuan bergaul, (4) bekerja keras, (5) pengambilan risiko, (6) percaya diri, (7) pengendalian diri, (8) keinovatifan, dan (9) kemandirian. Adapun keragaman sikap kewirausahaan secara total dan peubahnya tampak pada Lampiran 1.

Hasil penelitian menunjukkan, secara total perilaku sikap kewirausahaan adalah sebagian anggota memiliki sikap kewirausahaan tergolong kategori rendah (30,90%), kategori sedang 49,10%, dan tinggi 20% (Tabel 2), adapun anggota mempunyai angka skor rata-rata 179,6 (Lampiran 1). Kondisi ini berarti tingkat sikap kewirausahaan anggota kelompok berada dalam taraf sedang, artinya

Tabel 2. Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah

Sikap Kewirausahaan dan Peubahnya	Kategori	Jumlah (orang)	%
Pemanfaatan Peluang	Rendah (skor 15-19)	30	54,54
	Sedang (skor 20-24)	21	38,18
	Tinggi (skor 25-29)	4	7,28
Orientasi Hasil	Rendah (skor 14-19)	16	29,09
	Sedang (skor 20-25)	36	65,45
	Tinggi (skor 26-31)	7	5,45
Kemampuan Bergaul	Rendah (skor 13-17)	20	36,36
	Sedang (skor 18-22)	33	61,82
	Tinggi (skor 23-27)	2	1,82
Bekerja Keras	Rendah (skor 11-24)	9	16,36
	Sedang (skor 25-31)	43	78,18
	Tinggi (skor 32-38)	3	5,45
Pengambilan Risiko	Rendah (skor 11-16)	17	30,90
	Sedang (skor 17-22)	34	61,82
	Tinggi (skor 23-28)	4	7,28
Percaya Diri	Rendah (skor 12-16)	13	23,64
	Sedang (skor 17-21)	35	63,63
	Tinggi (skor 22-26)	7	12,73
Pengendalian Diri	Rendah (skor 13-17)	7	12,73
	Sedang (skor 18-22)	37	67,27
	Tinggi (skor 23-27)	11	20,00
Keinovasian	Rendah (skor 9-16)	23	41,81
	Sedang (skor 16-22)	30	54,55
	Tinggi (skor 23-29)	2	3,64
Kemandirian	Rendah (skor 14-18)	19	34,55
	Sedang (skor 19-21)	24	43,64
	Tinggi (skor 22-26)	12	34,55
Sikap Kewirausahaan Secara Keseluruhan	Rendah (skor 149-171)	17	30,90
	Sedang (skor 172-193)	27	49,10
	Tinggi (skor 194-213)	11	20,00

Sumber: Data diolah.

pada sikap aspek pemanfaatan peluang bertaraf rendah.

Sikap memanfaatkan peluang, sebagian besar anggota tergolong kategori rendah (54,54 %) (Tabel

2), dengan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa sikap anggota dalam memanfaatkan peluang pada taraf tidak baik.

Terlihat adanya gejala penurunan daya beli konsumen di lingkungannya dinilai sebagai penghambat utama usahanya, yang semestinya dianggap sebagai tantangan untuk menjadikan peluang dengan meningkatkan kerjasama antara anggota dengan pihak lain dalam rangka mengurangi biaya produksi, sehingga dapat menurunkan harga jual produknya. Anggota kurang dapat memanfaatkan informasi yang ada untuk mendukung kegiatan usaha, seperti kurang berani mengajukan kredit atau menerima pinjaman modal dari pihak lain, dengan alasan mempunyai hutang itu berat atau memalukan. Pandangan anggota yang keliru seperti keuntungan atau keberhasilan usaha itu tergantung nasib, dan merasa ragu atau malu mengajak kerjasama dengan orang lain yang berkunjung dalam membeli atau memasarkan produknya, sebagian anggota malu bertukar pikiran dengan tetangga yang dianggap berhasil usahanya.

Sikap terhadap orientasi hasil, sebagian besar anggota mempunyai kategori sedang (65,45%), sebagaimana terlihat pada Tabel 2, dengan skor rata-rata 21,18 (Lampiran 1). Gejala tersebut terlihat dengan adanya anggota yang cenderung menjual produk dengan harga lebih rendah dari seharusnya dengan alasan sangat diperlukan untuk makan dan biaya sekolah, walaupun mereka merasa harga kurang sesuai dengan harapan.

Kemampuan bergaul sebagian

besar anggota tergolong kategori sedang (61,82%), sebagaimana terlihat pada Tabel 2, dengan skor rata-rata 18,18 (Lampiran 1), ini berarti kemampuan anggota dalam bergaul terkategori cukup. Anggota kelompok terlihat bersikap ramah menerima tamu yang baru dikenal, namun usaha mencari kenalan baru kadang malas, dengan alasan tidak ada waktu, ketika pertemuan juga lebih banyak diam.

Di dalam hal bekerja keras, sebagian besar anggota kelompok terkategori sedang (78,18%), skor yang dicapai rata-rata 27,55 (Lampiran 1), sehingga dapat dikatakan sikap bekerja keras mereka terkategori cukup.

Sebagian besar anggota kelompok (61,82%) dalam pengambilan risiko tergolong kategori sedang, dengan skor rata-rata 18,11 (Lampiran 1), ini berarti keberanian mengambil risiko dapat dikatakan dalam posisi cukup. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan: kadang-kadang anggota merasa puas dan lebih nikmat bila hasil kelompok ternaknya lebih banyak tantangannya, sehingga kadang-kadang ditempuh dengan lembur, namun ada sebagian anggota agak kurang setuju mengambil risiko, karena dianggap judi dan penderitaan.

Sikap percaya diri anggota kelompok, sebagian besar (63,63%) terkategori sedang (Tabel 2), dengan skor rata-rata 18,58 (Lampiran 1), ini berarti anggota kelompok peternak sapi perah dikategorikan cukup. Kondisi ini

usahanya disukai konsumen, disamping itu dalam mengambil keputusan ketika menghadapi kesulitan, lebih sering tanpa bantuan orang lain.

Sebagian besar anggota kelompok (67,27%) dalam mengendalikan diri terkategori sedang (Tabel 2), dengan skor rata-rata 20,7 (Lampiran 1), ini berarti pengendalian diri mereka tergolong cukup. Gejala yang nampak adalah anggota sering tidak berani mengambil ketika ditawari kredit > Rp 1.000.000,00 dengan alasan belum biasa mengelola modal sebesar itu.

Sikap keinovasian sebagian besar anggota kelompok tergolong kategori sedang (54,55%), dengan skor rata-rata 16,27, ini berarti mereka sikap inovatifnya tergolong cukup. Kondisi tersebut nampak ketika waktu luang, mereka minta tanggapan dari pihak lain tentang usahanya, kadang masih suka menerapkan cara lama dalam berusaha.

Sebagian anggota kelompok (43,64%) sikap kemandiriannya terkategori sedang, kategori rendah 43,55% dan sisanya kategori tinggi 21,81%, dengan skor rata-rata 19,33, ini berarti mereka terkategori cukup dalam sikap kemandiriannya. Gejala yang terlihat adalah kadang-kadang anggota dalam pertemuan berani mengemukakan pendapat walau nantinya tidak diterima, anggota cenderung merasa tidak ada masalah jika tidak ada bantuan dari pemerintah.

Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah

Sebagian besar anggota kelompok peternak sapi perah (92,73%) mempunyai pendapatan yang rendah (Rp 150,00 sampai Rp 7.500,00; sebanyak 5,45% berpendapatan dengan kategori sedang (Rp 77.500,00 sampai Rp 154.900,00) dan sebanyak 1,82% berpendapatan dengan kategori tinggi (Rp 154.900,00 sampai Rp 232.250,00), rata-rata pendapatan anggota kelompok adalah Rp 28.500,00 dalam satu minggu.

Terlihat bahwa hasil kegiatan kelompok ternak belum dapat digunakan untuk menutup kebutuhan makan, pakaian dan kebutuhan sekolah anak, bahkan ada anggota yang tergantung kepada pinjaman tengkulak dalam menjalani hidupnya. Akibatnya, mereka sering mengalahkan kepentingan kelompok ternak dengan pekerjaan lain. Hal ini disebabkan sangat rendahnya pembinaan dan bimbingan yang intensif dari petugas dan kecilnya dana usaha, modal tidak berkembang karena hasilnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi.

Hubungan Faktor Peubah; Umur, Pendidikan, Minat Berwirausaha, Pengalaman Berusaha dan Pandangan terhadap Sifat Inovasi, terhadap Sikap Kewirausahaan

Inpres No.4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK) dalam lampirannya menyatakan bahwa kewirausahaan

memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan lebih besar.

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara pendidikan dengan aspek sikap orientasi hasil sangat nyata, sebagaimana terlihat pada Tabel 3. Kondisi ini terlihat pada sebagian anggota pada yang berpendidikan yang lebih tinggi, lebih mampu menangkap pesan dan informasi dari berbagai media informasi.

tidak diarahkan untuk saling membantu antara yang kemampuannya baik dengan yang kurang.

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara minat berwirausaha dengan sikap kewirausahaan adalah sangat nyata, artinya semakin tinggi minat berwirausaha akan semakin tinggi pula tingkat sikap kewirausahaannya dan sebaliknya.

Tabel 3. Analisis Hubungan Beberapa Faktor Peubah dengan Sikap Kewirausahaan

Sikap Kewirausahaan	Nilai Koefisien Korelasi dan Nilai α dari Faktor peubah				
	Umur	Pendidikan	Minat Berwirausaha	Pengalaman berusaha	Pandangan thd Inovasi
Pemanfaatan	- 0,0999	0,1684	0,5446**	0,1654	0,4220*
Peluang	($\alpha = 0,468$)	($\alpha = 0,219$)	($\alpha = 0,000$)	($\alpha = 0,222$)	($\alpha = 0,001$)
Orientasi	0,1116	0,6804**	0,1608	0,1105	0,4741**
Hasil	($\alpha = 0,417$)	($\alpha = 0,000$)	($\alpha = 0,241$)	($\alpha = 0,422$)	($\alpha = 0,000$)
Kemampuan	0,0790	0,1951	0,5013**	0,1691	0,4365*
Bergaul	($\alpha = 0,057$)	($\alpha = 0,154$)	($\alpha = 0,000$)	($\alpha = 0,217$)	($\alpha = 0,001$)
Bekerja	0,1112	- 0,2008	0,4085*	0,1828	0,1757
Keras	($\alpha = 0,419$)	($\alpha = 0,142$)	($\alpha = 0,002$)	($\alpha = 0,235$)	($\alpha = 0,200$)
Pengambilan	0,1440	0,2226	0,4085**	0,3271*	0,4089*
Risiko	($\alpha = 0,294$)	($\alpha = 0,102$)	($\alpha = 0,000$)	($\alpha = 0,015$)	($\alpha = 0,002$)
Percaya	0,2230	0,0325	0,4181*	0,4117	0,4469*
Diri	($\alpha = 0,102$)	($\alpha = 0,814$)	($\alpha = 0,001$)	($\alpha = 0,002$)	($\alpha = 0,001$)
Pengendalian	- 0,0168	0,0353	0,3647*	0,1132	0,2570
Diri	($\alpha = 0,903$)	($\alpha = 0,798$)	($\alpha = 0,006$)	($\alpha = 0,411$)	($\alpha = 0,058$)
Keinovatifan	- 0,1162	0,0981	0,5432**	0,1383	0,4387*
	($\alpha = 0,398$)	($\alpha = 0,476$)	($\alpha = 0,000$)	($\alpha = 0,314$)	($\alpha = 0,001$)
Kemandirian	0,3136*	- 0,3408*	0,0054	0,0054	0,0010
	($\alpha = 0,020$)	($\alpha = 0,011$)	($\alpha = 0,969$)	($\alpha = 0,968$)	($\alpha = 0,994$)
Sikap Kewirausahaan	0,0742	0,0703	0,7069**	0,2618	0,4990**
	($\alpha = 0,590$)	($\alpha = 0,510$)	($\alpha = 0,000$)	($\alpha = 0,053$)	($\alpha = 0,000$)

Keterangan: ** = hubungan sangat nyata ($\alpha = 0,01$), * = hubungan nyata ($\alpha = 0,05$), () = hubungan tidak nyata ($\alpha > 0,05$). Secara parsial, nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara minat berwirausaha dengan sikap pemanfaatan peluang, kemampuan bergaul, pengambilan risiko, kemandirian menunjukkan hubungan nyata secara negatif, dengan aspek bekerja keras tidak nyata secara negatif (Tabel 3). Kondisi tersebut disebabkan antara lain anggota

dan dengan sikap keinovatifan sangat nyata, sedangkan dengan aspek sikap bekerja keras dan percaya diri nyata (Tabel 3). Artinya, minat berwirausaha sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembangnya sikap kewirausahaan, terutama pada aspek sikap pemanfaatan peluang, orientasi hasil, kemampuan bergaul, keberanian mengambil risiko dan keinovatifan, sedangkan terhadap aspek sikap pengendalian diri, percaya diri dan bekerja keras hanya berpengaruh cukup.

Upaya untuk meningkatkan aspek pengalaman berusaha melalui keberanian mengambil risiko dengan mengadakan kegiatan belajar yang tidak hanya menyampaikan pesan secara teoritis, tetapi anggota diberi kesempatan untuk mencoba. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1997) bahwa penyuluhan akan efektif apabila memberi kesempatan peserta didik untuk mencoba melalui kegiatan nyata.

Dari uraian di atas maka hipotesis yang menyatakan "Terdapat hubungan yang nyata antara faktor peubah dengan sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah" dinyatakan ditolak.

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antar pandangan terhadap inovasi dengan sikap kewirausahaan adalah sangat nyata (Tabel 3), artinya semakin tinggi pandangan terhadap inovasi akan semakin tinggi pula sikap kewirausahaannya dan sebaliknya.

Secara parsial nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan pandangan terhadap inovasi dengan pemanfaatan peluang, orientasi hasil, kemampuan bergaul, pengambilan risiko, percaya diri dan keinovatifan adalah nyata, artinya pandangan terhadap inovasi sangat berhubungan dengan tumbuh kembangnya sikap kewirausahaan.

Hubungan Faktor Peubah dengan Pendapatan Hasil Kelompok Ternak

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara umur dengan pendapatan dan dengan pendidikan adalah tidak nyata (Tabel 4). Kondisi tersebut bukan berarti tingkat usia tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, namun demikian faktor tersebut berpengaruh sangat rendah terhadap pendapatan. Kondisi tersebut terlihat pada sebagian responden yang berusia produktif sehingga kelompok ternak hanya digunakan sebagai sambilan karena hasilnya kecil.

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara pendidikan dengan pendapatan adalah tidak nyata. Kondisi ini terlihat dengan adanya responden yang tidak tamat SMP tetapi berpendapatan tinggi dalam kelompok ternaknya, karena mereka menekuni dan mempunyai tekad yang kuat dalam berusaha. Sebaliknya ada yang berpendidikan tamat SMU tingkat pendapatannya lebih rendah karena menganggap kelompok ternak merupakan pekerjaan yang kurang bergengsi.

Tabel 4. Analisis Hubungan Beberapa Faktor Peubah dengan Pendapatan

Faktor Internal	Nilai Koefisien Korelasi & α terhadap Pendapatan
Umur	0,1844 ($\alpha = 0,178$)
Pendidikan	0,0673 ($\alpha = 0,625$)
Pengalaman	0,2876* ($\alpha = 0,033$)
Minat	0,3074* ($\alpha = 0,022$)
Sifat Inovasi	0,3825* ($\alpha = 0,024$)

Keterangan: ** = hubungan sangat nyata ($\alpha = 0,01$).

* = hubungan nyata ($\alpha = 0,05$)

berusaha akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan mereka, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, taraf pengalaman usaha yang rendah masih dapat ditingkatkan untuk menjadi lebih tinggi agar dapat lebih meningkatkan pendapatan, dengan cara meningkatkan intensitas pembinaan terhadap anggota dalam bersitukar pengalaman dan memberi kesempatan untuk mencoba hasil belajar.

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara pandangan terhadap inovasi dengan pendapatan adalah nyata. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pandangan terhadap inovasi mendatangkan keuntungan ekonomis, misalnya menemukan bahan baku yang lebih murah dari bahan baku yang lama. Kondisi tersebut terlihat dengan adanya anggota yang mempunyai skor pandangan di atas rata-rata, cenderung mendatangkan pendapatan di atas rata-rata pula.

Dari uraian di atas maka

hipotesis “Terdapat hubungan yang nyata antara faktor peubah terhadap pendapatan anggota” dinyatakan diterima dalam minat dan pengalaman berusaha dan dinyatakan ditolak untuk aspek umur dan pendidikan.

Hubungan Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok dengan Pendapatan Kelompok Peternak

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara sikap kewirausahaan secara keseluruhan dengan pendapatan adalah nyata (Tabel 5). Kondisi ini terlihat secara parsial pada nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) untuk hubungan antara pendapatan dengan orientasi hasil, percaya diri dan keinovatifan adalah nyata, walaupun hubungan aspek sikap kemandirian dengan pendapatan tidak nyata, artinya semakin tinggi orientasi hasil, percaya diri dan keinovatifan akan semakin tinggi pula pendapatan dan sebaliknya, sedangkan semakin tinggi kemandirian tidak selalu diikuti dengan tinggi rendahnya

Tabel 5. Analisis Hubungan Sikap Kewirausahaan dan Peubahnya terhadap Pendapatan

Sikap Kewirausahaan	Nilai Koefisien Korelasi & α terhadap Pendapatan	
Pemanfaatan Peluang	0,2584	($\alpha = 0,057$)
Orientasi Hasil	0,2973*	($\alpha = 0,027$)
Kemampuan Bergaul	0,2127	($\alpha = 0,119$)
Bekerja Keras	0,2530	($\alpha = 0,062$)
Pengambilan Risiko	0,1057	($\alpha = 0,442$)
Percaya Diri	0,4327*	($\alpha = 0,001$)
Pengendalian Diri	0,0817	($\alpha = 0,553$)
Keinovatifan	0,3007*	($\alpha = 0,026$)
Kemandirian	- 0,0713	($\alpha = 0,605$)
Sikap Kewirausahaan	0,2777*	($\alpha = 0,040$)

Keterangan : ** = hubungan sangat nyata ($\alpha = 0,01$)

* = hubungan nyata ($\alpha = 0,05$)

anggota yang berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan. Anggota kelompok terlihat percaya diri dan mampu menangani usahanya melalui kredit walaupun kecil. Dari uraian di atas maka hipotesis "Terdapat hubungan yang nyata antara sikap kewirausahaan terhadap pendapatan anggota kelompok peternak sapi perah" dinyatakan dapat diterima.

KESIMPULAN

1. Tingkat sikap kewirausahaan anggota berada pada kategori sedang.
2. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor umur, pendidikan, minat berwirausaha, pengalaman berusaha dan persepsi terhadap sifat inovasi dan dengan sikap kewirausahaan anggota kelompok peternak sapi perah.

3. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor umur dan pendidikan terhadap pendapatan, di samping itu terdapat hubungan yang nyata antara faktor minat, pengalaman berusaha, dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1998. Kabupaten Banyumas dalam Angka. Statistik Kabupaten Banyumas, Purwokerto.
- Inpres Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK).
- Mardikanto, T. 1997. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. UNS Press, Solo.
- Meredith, G.G., R.E. Nelson, dan P. A. Neck. 1996. Kewirausahaan: Teori dan Praktek. PT. Pustaka Binaman

- Soedijanto. 1995. Organisasi, Kelompok dan Kepemimpinan Guru Pertanian. Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan, Ciawi, Bogor.
- Soekartawi. 1998. Pembangunan Pertanian untuk Mengentaskan Kemiskinan. UI Press, Jakarta.
- Sudjana. 1997. Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi para Peneliti. Trasiro, Bandung.
- Suparman, I.A. 1995. Statistik Sosial. CV. Rajawali, Jakarta.

Lampiran 1. Keragaman Ciri Responden

No	Faktor yg berpengaruh	Skor maks	Skor min	Rata-rata	Simpangan baku	Rentangan	Jumlah
1.	Umur	55	25	39,15	6,05	10,3	55
2.	Pendidikan	12	0	4,73	2,10	4,3	55
3.	Minat berwirausaha	82	44	67,25	9,01	13,00	55
4.	Pengalaman berusaha	30	0	9,84	7,99	10,3	55
5.	Pandangan thd inovasi	34	9	23,03	5,08	8,7	55